

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Realitas perantauan merupakan sebuah fenomena sosial yang menyebar, aktual dan menjadi bahan perbincangan banyak pihak belakangan ini. Suatu hal yang wajar bila kita menyaksikan orang-orang bergerak (bepergian) dari satu tempat ke tempat lain. Namun dalam dunia dewasa ini, searah dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia dan dipicu oleh perkembangan dunia komunikasi dan transportasi semakin meningkat juga arus migrasi. Migrasi yang terbingkai dalam sebuah realitas perantauan berubah menjadi salah satu realitas multidimensional dengan problematika yang kompleks. Tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa migrasi saat ini ditandai oleh pergerakan manusia yang serba cepat dari satu tempat ke tempat lain dengan variasi motif. Migrasi di satu sisi menyentuh keberadaan manusia sebagai makhluk peziarah (*homo viator*) yang haus akan cakrawala-cakrawala baru, lapar akan keadilan dan damai, mencari kebenaran dan cinta kasih. Di sisi lain, migrasi juga berkaitan erat dengan dorongan sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan keamanan di sebuah wilayah. Benturan kepentingan antara kedua sisi migrasi ini menimbulkan persoalan yang tidak sedikit mulai dari tingkat global, nasional sampai ke tingkat lokal.

Umat Katolik sedunia boleh bersukacita dan berbangga karena Paus Fransiskus, selaku pimpinan Gereja Katolik sedunia telah membuka dengan resmi Sinode Para Uskup sedunia di Vatikan, Roma, 10 Oktober 2021. Gereja Allah dipanggil ke Sinode. Sebuah perjalanan bertema “Bagi Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi” dibuka dengan sebuah upacara pada tanggal 09 s.d.10 Oktober 2021 di Roma dan selanjutnya tanggal 17 Oktober 2021 di tiap-tiap Gereja Partikular (keuskupan). Bapa Suci Fransiskus mencanangkan perayaan Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup tersebut didedikasikan untuk

mendalami gagasan sinodalitas. Gereja yang sinodal, pada hakikatnya, hendak mengatakan “*modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) khusus Gereja, sang umat Allah, yang menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya. Paus Fransiskus sedang memanggil Gereja untuk menemukan kembali sifat sinodal (baca: berjalan bersama) yang mendalam. Penemuan kembali akar sinodal Gereja ini akan mencakup proses belajar bersama dengan rendah hati bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada milenium ketiga. Sinodalitas menunjukkan jalan yang dengannya Gereja dapat diperbarui oleh tindakan Roh Kudus, dengan mendengarkan bersama-sama apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya.

Berdasarkan gambaran umum tentang realitas perantauan dan partisipasi gereja dalam mengidentifikasi dirinya sebagai gereja umat Allah melalui sinode XVI para uskup sedunia, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap realitas perantauan yang terjadi di wilayah keuskupan Larantuka. Dari hasil pengolahan data tentang profil para responden, diambil 30 orang responden yang merupakan mantan pekerja migran yang berasal dari wilayah keuskupan Larantuka. Hal yang menonjol dari hasil pengolahan data ini adalah responden penelitian didominasi oleh kaum wanita. Hal ini ditunjukkan dengan 30 responden yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Dari data ini menunjukkan bahwa umumnya yang merantau masih didominasi oleh kaum wanita. Rentangan usia para responden pun bervariasi. Mayoritas responden baik pria maupun wanita berusia 31- 40 tahun.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Umumnya tingkat pendidikan para perantau sebatas SMA/SMK. Adapun responden yang pendidikannya hanya sampai pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA namun tidak sampai tamat. Sebagian besar para perantau memilih untuk merantau di Malaysia. Ada pula perantau yang

merantau di berbagai daerah di dalam negeri tetapi lebih banyak dari mereka yang memutuskan untuk merantau ke luar negeri.

Dalam pengolahan data ini, para responden memiliki kesiapan administratif yang bervariasi. Sebagian besar responden tidak memiliki kelengkapan administratif yang lengkap. Latar belakang tingkat pendidikan yang rendah membuat banyak para perantau yang pergi ke tempat perantauan tanpa mengantongi kelengkapan dokumen yang lengkap. Akibatnya banyak para perantau yang memilih jalur ilegal untuk bisa sampai ke tempat tujuan. Pekerjaan yang digeluti oleh para perantau ditempat perantauan pun bervariasi. Latar belakang tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah membuat para perantau hanya bisa mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Memang terdapat beberapa perantau bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, namun sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh. Walaupun demikian, jenis pekerjaan yang digeluti tidak menjadi suatu persoalan.

Ada beberapa alasan dari keputusan para perantau untuk merantau. Umumnya perantauan terjadi karena alasan biaya untuk pendidikan anak-anak. Selain pendidikan anak-anak, fenomena perantauan pun terjadi karena tingkat pendapatan di kampung halaman tidak menentu sehingga mendorong para perantau untuk mencari penghasilan baru ditempat perantauan. Pendapatan hasil kerja di tempat perantauan biasanya dikirim ke kampung halaman untuk keberlangsungan hidup anggota keluarga dan beberapa kebutuhan lainnya. Sebagian besar perantau sadar dengan hal ini dan mengirim uang secara rutin. Ada perantau yang mengirim uang setiap bulan dan ada yang mengirim uang setiap dua bulan sekali. Walaupun demikian, ada keluarga perantau yang baru dikirim uang apabila diminta terlebih dahulu. Bahkan ada keluarga perantau yang tidak pernah dikirim uang sama sekali. Dengan adanya perantauan ini, kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga bisa semakin membaik, keluarga-keluarga bisa membangun rumah atau pun merenovasi rumah mereka, membiayai pendidikan anak-anak, dan pelbagai kebutuhan lain dalam keluarga.

Dalam data yang diperoleh, keterlibatan gereja nampak dalam pelayanan sakramen-sakramen bagi para migran di tempat perantauan. Pada umumnya para migran lebih banyak mendapat pelayanan sakramen perkawinan dibandingkan dengan sakramen permandian dan komuni pertama. Pada umumnya para migran memilih menerima sakramen perkawinan di tempat perantauan dengan alasan tuntutan kerja. Selain itu, alasan lain disebabkan karena pasangan sudah lama hidup bersama (kumpul kebo) dan sudah memiliki anak.

Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup Sedunia sejatinya menegaskan visi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka “Gereja – Umat Allah yang mandiri dan misioner”. Maka pertanyaan perihal siapa teman seperjalanan Gereja serentak menghentakkan nurani, membuka cara pandang, mengevaluasi cara hidup, dan merangsang cara bergerak ke depan untuk merangkul semua orang, menjadi teman seperjalanan baik internal maupun eksternal gereja. Menggarisbawahi perhatian Gereja yang telah disebutkan diatas, maka salah satu jalan yang ditempuh ialah pembentukan Komisi Pastoral Migran dan Perantau dengan membawa Visi: “Menjadi Gereja Kaum Musafir di Tengah Arus Buruh Migran dan Perantau” dan Misi: Cura Personalis, Pemberdayaan dan Pengharusutamaan. Nilai-nilai inti dari Komisi Buruh Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka (KPMP-KL) adalah Penghormatan, Perhatian, Penerimaan, dan Keramahan. Strategi Pastoral KPMP-KL adalah: Pendidikan nilai, Kemitraan, dan pendampingan berbasis komunitas. Oleh karena itu, melalui sinode biasa XVI para uskup sedunia, tingkat gereja lokal keuskupan Larantuka, Gereja melihat ini sebagai kontribusi untuk mengevaluasi dan menetapkan alasan perlindungan dan pendampingan terhadap para migran.

Berdasarkan hasil sinode tingkat Gereja lokal keuskupan Larantuka, komisi migran dan perantau merespon realitas perantauan seturut proses yang sungguh-sungguh sinodal yakni; sikap mendengarkan, menimbang (disermen) dan memutuskan (partisipasi). Sikap ini diwujudkannyatakan melalui kegiatan edukasi, partisipasi, dan aksi. Edukasi merupakan bagian dari proses mendengarkan dan

menimbang (disermen), sedangkan partisipasi dan aksi merupakan bagian dari proses memutuskan.

Kegiatan edukasi sebagai model dari sikap mendengarkan dan menimbang mencakupi pewartakan Ajaran Sosial Gereja tentang martabat dan hak asasi manusia. Secara internal gerejawi, dilakukan melalui katekese, kotbah dan bentuk pewartaan lainnya guna membangun kesadaran dan sikap solidaritas umat dengan para migran. Gereja juga melakukan sosialisasi untuk membentuk kesadaran publik agar terciptanya masyarakat yang ramah migran. Selain itu, dalam hal pengudusan, hendaknya tema migran menjadi tema dalam perayaan ekaristi dan ibadat, serta dalam devosi umat.

Kegiatan partisipasi dan aksi (diakonia) sebagai model dari sikap memutuskan, diaktualisasikan dalam pelayanan karitatif dan transformatif untuk membantu migran dan keluarganya. Aksi karitatif dan transformatif dijalankan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi demi ketahanan finansial para perantau, pemberdayaan politik untuk membangun kesadaran sosial kritis dan tanggung jawab umat dan masyarakat terhadap realitas migrasi, dan pemberdayaan kultural yang bertujuan untuk pembentukan nilai-nilai solidaritas, berdoa dan bekerja, gaya hidup ughari, dan mengatasi semangat konsumerisme serta materialisme di era globalisasi dewasa ini. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa komisi migran dan perantau keuskupan Larantuka telah merespon realitas perantauan seturut sinode biasa XVI para uskup sedunia tingkat gereja lokal keuskupan Larantuka.

5.2. Rekomendasi bagi Karya Pastoral Para Migran dan Perantau

5.2.1. Penguatan Jaringan Pelayanan Pastoral

Pelbagai karya pelayanan pastoral Gereja menjadi gambaran Gereja yang mengumat. Karya pelayanan pastoral yang dijalankan Gereja menjadi suatu bentuk keterlibatan Gereja yang tidak hanya menyerukan, mendorong, dan memberikan nasihat-nasihat saleh kepada umat melainkan suatu bentuk keikutsertaan Gereja dalam seluruh aspek kehidupan umat di mana Gereja hadir

dan berkarya secara langsung di tengah-tengah umat. Oleh karena itu, agar karya pelayanan pastoral dapat berjalan dengan maksimal maka Gereja memerlukan penguatan jaringan pelayanan pastoral yang baik dengan melibatkan berbagai lembaga dan komunitas gerejawi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penguatan jaringan ini bermaksud agar koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat lebih efektif dalam menyediakan berbagai jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh para migran dan perantau. Hal ini dapat dilihat dalam pelayanan seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, pelatihan kerja, bantuan hukum, dan dukungan psikologis. Penguatan jaringan pelayanan pastoral juga bermaksud untuk mengoptimalkan sumber daya baik itu dalam bentuk dana, fasilitas, atau tenaga kerja. Hal ini bermaksud agar penguatan jaringan pelayanan pastoral dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menyediakan pelayanan yang berkualitas kepada para migran dan perantau. Melalui kerja sama antarlembaga dan individu, jaringan pelayanan pastoral dapat menyediakan layanan yang lebih holistik kepada para migran dan perantau. Dengan demikian, penguatan jaringan pelayanan pastoral merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pelayanan pastoral bagi para migran dan perantau serta memperkuat kesaksian Gereja dalam melayani mereka yang membutuhkan. Hal ini berarti menyediakan pelayanan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam hal kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan hukum.

5.2.2. Pengembangan Program Pemulihan Spiritual dan Emosional

Pengembangan program pemulihan spiritual dan emosional bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada para migran dan perantau dalam mengatasi trauma, kecemasan, isolasi sosial, dan tantangan emosional lainnya yang mungkin mereka alami selama perjalanan migrasi atau setelah tiba di tempat tujuan baru. Maksud dari pengembangan program ini adalah untuk pemulihan trauma. Program ini dirancang agar membantu para migran dan perantau yang mungkin telah mengalami berbagai bentuk trauma selama perjalanan migrasi termasuk kekerasan, kehilangan anggota keluarga, atau pengalaman yang

mengancam jiwa. Banyak para migran yang mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi akibat ketidakpastian, tekanan sosial, dan kondisi kehidupan yang sulit di tempat tujuan baru. Program pemulihan ini bertujuan untuk memberikan strategi untuk mengatasi kecemasan dan depresi serta mendukung proses penyembuhan mental dan emosional. Selain fokus pada kesejahteraan mental dan emosional, program ini juga menekankan pentingnya pemulihan spiritual bagi para migran dan perantau. Hal ini dibuat Gereja melalui visitasi pastoral kepada para migran dan perantau di tempat perantauan. Pelayanan visitasi pastoral ini juga adalah salah satu pintu masuk untuk memberi penyadaran kepada para migran tentang sebuah migrasi yang bermartabat: beriman, legal dan produktif. Pengembangan program pemulihan spiritual dan emosional secara tidak langsung memberikan bantuan holistik dan terintegrasi kepada para migran dan perantau dalam proses penyembuhan dan adaptasi mereka ke lingkungan baru. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan, memperkuat ketahanan dan memfasilitasi proses penyembuhan yang mendalam dan berkelanjutan terhadap para migran dan perantau yang terluka.

5.2.3. Advokasi Hak Asasi Manusia dan Perlindungan Hukum

Gereja melalui Komisi migran dan perantau perlu mengoptimalkan advokasi hak asasi manusia dan perlindungan hukum merujuk pada upaya memperjuangkan hak-hak para migran dan perantau serta memastikan bahwa mereka dilindungi oleh hukum, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini melibatkan beberapa aspek penting yakni; *Pertama*, advokasi untuk hak asasi manusia. Aspek ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi, mengadvokasi, dan memperjuangkan hak-hak yang mendasar bagi para migran dan perantau seperti hak atas kebebasan, keamanan, perlindungan dan diskriminasi, akses ke layanan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan yang layak. *Kedua*, perlindungan hukum. Maksud dari perlindungan hukum adalah memastikan bahwa para migran dan perantau memiliki akses yang sama dengan orang lain terhadap sistem peradilan dan perlindungan hukum. Hal ini mencakup akses layanan hukum yang

terjangkau, bantuan hukum, dan proses hukum yang adil dalam menyelesaikan masalah hukum yang mereka hadapi. *Ketiga*, pengawasan terhadap pelanggaran HAM. Melalui advokasi HAM, lembaga-lembaga advokasi berusaha untuk mengawasi dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia yang mungkin dialami oleh para migran dan perantau baik pemerintah maupun pihak swasta. *Keempat*, pengembangan kebijakan yang melindungi. Hal ini melibatkan upaya untuk mengadvokasi dan memperjuangkan pengembangan dan penerapan kebijakan yang melindungi hak-hak para migran termasuk kebijakan imigrasi yang adil, hukum kesetaraan sosial, perlindungan tenaga kerja, dan perdagangan manusia. *Kelima*, pendidikan dan kesadaran tentang HAM. Selain advokasi dan perlindungan hukum, upaya ini juga mencakup pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia migran dan perantau, cara melindungi diri mereka sendiri dan sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan bantuan. Maksud dari advokasi HAM dan perlindungan hukum adalah memastikan bahwa para migran dan perantau diperlakukan secara adil, diakui sebagai individu yang memiliki hak-hak yang sama dengan orang lain dan dilindungi oleh hukum dalam semua aspek kehidupan mereka baik negara asal, negara transit, maupun negara tujuan.

5.2.4. Pemberdayaan Komunitas Migran dan Perantau

Pemberdayaan komunitas migran dan perantau adalah upaya memberikan dukungan, keterampilan, dan sumber daya kepada individu-individu dalam komunitas migran dan perantau. Hal ini bertujuan agar para migran dapat mengambil peran aktif dalam memperbaiki kondisi hidup mereka sendiri serta memengaruhi perubahan positif dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Pemberdayaan kelompok migran dan perantau dapat diwujudkan melalui: *Pertama*, meningkatkan kemandirian. Hal ini berkaitan dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya kepada para migran dan perantau sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti mencari pekerjaan, mengakses layanan kesehatan, dan menavigasi sistem

hukum. *Kedua*, mengembangkan keterampilan dan kapasitas. Memberdayakan migran dan perantau dengan keterampilan praktis seperti keterampilan berbahasa, keterampilan pekerjaan, keterampilan management keuangan, dan keterampilan lainnya yang mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha kecil. *Ketiga*, membangun jaringan dukungan. Hal ini berkaitan dengan membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain yang membantu para migran dalam membangun jaringan sosial dan dukungan yang kuat diantara sesama migran dan perantau serta dengan masyarakat lokal, sehingga mereka dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain. Maksud dari pemberdayaan komunitas migran ini adalah memberikan kontrol kepada mereka atas kehidupan mereka sendiri, meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan, serta memperkuat posisi mereka dalam masyarakat secara keseluruhan. Hal ini merupakan upaya untuk mempromosikan keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusi bagi semua orang tanpa memandang status migrasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN, ENSIKLOPEDI, DAN KAMUS

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau, *Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral*, penerj. Leo Samosir, OSC. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- Fransiskus I. “ *Ensiklik Fratelli Tutti*”. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: DOKPEN KWI, 2006.
- , *Evangelii Gaudium*, no. 182. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta, DOKPEN KWI, 2014.
- James Birx. H. (ed.), “Migration”, *Enncyclopedia Of Time*. 2009
- M. Echols, John & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Pt. Gramedia, 2003.
- Paulus VI, *Apostolicam Actuositatem*, penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: DOKPEN KWI, 2006.
- *Christus Dominus*, penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: DOKPEN KWI, 2021.
- , *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) No.75*. terj. J. Hadiwikarta. Jakarta: DOKPEN KWI, 2005.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.I. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan*. Jakarta, Sekretariat Jenderal KWI 2021.
- Surat Apostolik Motu Proprio Paus Paulus VI, *Norma-Norma Baru Reksa Para Migran*. DOKPEN KWI, 1998.
- Susanto, Thomas Eddy SCJ, *Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia Ke-109*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2023.

Synod Of Bishop; *"For a Synodal Church: Communion, Participation, Mission;*
Dokumen Persiapan.

Vademecum; FRANSISKUS, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops.* 17 Oktober 2015.

Yohanes Paulus II, *Laborem Exercens*, penerj. R. Hardawirjana. Jakarta:
DOKPEN KWI 1995.

BUKU

Abdurrahman, Musslan. *Ketidakpatuhan Tenaga Kerja Indonesia Sebuah Efek Diskriminasi Hukum.* Malang: UMM Press, 2006.

Alatas, Secha. *Migrasi Dan Distribusi Penduduk Indonesia.* Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan 1995.

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta Dalam Angka. DKI Jakarta: 2000.

Banawiratma, J.B. *Kemiskinan Dan Pembebasan.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Cahyadi, K. *Benediktus XVI.* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Cruz, Gemma Tulus. "Toward a Theology Of Migration. Social Justice and Religious Experience". New York: Palgrave Macmillan, 2014.
Dikutip oleh Martin Chen, *Gereja Berwajah Perantau.* Yogyakarta: BajawaPress, 2020.

Gaioni, Dominici T. Pastoral Perantau di Eropa abad XXI, Para Perantau di Filipina Italia Utara, dalam George Kirchberger dan Jhon Mansford Prior (ed), *Mendengarkan dan Mewartakan.* Ende, Nusa Indah, 2002.

Imam Santoso, M. *Perspektif Imigrasi Dalam Pembangunan Dan Ketahanan Nasional.* Jakarta: UI-Press, 2004.

International Organization For Migration, *Hak-Hak Pekerja Migran,* Jakarta: IOM, 2007.

International Organization for Migration, World Migration Report 2018. Geneve: IOM,2018.

- Jebarus, Eduardus (ed.), *Inilah Uskup Kita*. Larantuka: Sekretaris Pastoral Keuskupan Larantuka, 2002.
- , *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Magnis Suseno, Franz. *Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal*, ed. G. Moedjanto, B. Rahmanto, & J. Sudarminta. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Oganisasi Buruh Internasional, *Perlindungan Dan Pencegahan Untuk Pekerja Migran Indonesia*. Jakarta: ILO Indonesia, 2022.
- Thompson, Waren S. *Population Problems*. London: Mcgraw Hill Book Company, 1953.
- Samosir, Leo, OSC Dewan Kepausan Untuk Reksa Pastoral Migran Dan Perantau, “Menyambut Kristus Dalam Diri Pengungsi Dan Orang Yang Terpaksa Mengungsi: Pedoman Pastoral,” Penerj.. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- Shryock, H.S. dan J.S Siegel. *The Methods And Materials Of Demography*. New York: Academic Press. 1976.
- Read, Allen Walker (ed.), *The International Webster’s Comprehensive Dictionary English Language*. Colombia: Triden Press International, 2003.
- Riyanto, Armada *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit: Kanisius, 2017.
- United Nations. *World Urbanization Prospects*. United Nations of Population Division, 2003.

JURNAL

- Andias, Tri. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja di Dalam Negeri dan Luar Negeri”, *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014.
- Anggria Putri, Nabila. “Faktor dan Dampak Migrasi Serta Upaya Penanggulangannya”, *Seri Prosiding Kajian Pendidikan*. Jakarta: Konferensi Nasional Magister Manajemen Pendidikan, 2020.

- Bagaskoro, Dwi Sapto. Fiqih Aditya Alamsyah, dan Surya Ramadhan, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi”, *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 2:3. Jakarta: Mei 2022.
- Dewi, Elisabeth PhD, “Migrasi Internasional dan Politik Luar Negri”, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 9, No:1. Bandung: Maret 2013.
- E.C. Ravenstein, *The Law Of Migration*. Vol.52, No.2. Journal Of The Royal Statistical Society:1985.
- Gaut, Wilibaldus “Steep Path Toward a Synodal Church An Indonesian Case” *Internasional Journal of Asian Christianity* 6 (2023).
- Hilario Didakus Nenga Nampar. Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, Vol. 21, No.2, Ledalero: Desember 2022.
- Jehaut, Rikardus. Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, Vol. 21, No.1. Ledalero: Juni 2022.
- Lamawato, Vincen. Pastoral Keuskupan Larantuka Dalam Menyingkapi Fenomena Perantauan Flotim-Lembata. Dalam *Biduk* Ed.I, XLX Juli-Desember 2011.
- Mansford Prior, John. Teologi Sadar Konteks. *Jurnal Ledalero*, Vol.9, No. 2, Ledalero: Desember: 2010.
- Mantra, Ida Bagus Suatu Teori Migrasi, penerj. Everet S Lee (Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM. 1992), dalam Beti Nurbaeti, “Analisis Pengaruh Status Migrasi melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Borobudur, Jakarta.

KARYA YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

- Chen, Martin RD. *Perantau Di Muka Bumi (1 Ptr 2;11) Menjadi Gereja Migran*. Makalah yang dibawakan dalam kegiatan Perpas XI Atambua, 22-27 Juli 2019.
- Data Para Migran dan Perantau Tahun 2019-2024 Paroki Santo Yosep-Riangkemie

----- Paroki Santo Bernardus Abbas-Tokojaeng.

-----Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda- Baniona.

Keuskupan Larantuka. *Sintesis Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia Tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka*. Larantuka: SEKPAS, 2022.

Komisi Pastoral Migran & Perantau Keuskupan Larantuka. *Pengalaman Pastoral Pelayanan bagi Migran dan Perantau di Malaysia*. Makalah yang disampaikan dalam pertemuan pastoral tingkat regio Nusra, Atambua 22-27 Juli 2019.

-----, *Gereja Nusa Tenggara Peduli Migran dan Perantau*. Rumusan akhir Perpas Tripartit di Atambua, 22-24 Oktober 2013.

-----, *Ulasan rencana tindak lanjut keuskupan Larantuka Pasca Pertemuan Pastoral XI Region Nusa Tenggara*. Larantuka, SEKPAS, 2022.

Kopong, Sebastianus. *Mengendus Masalah Perantauan dan Partisipasi Gereja Keuskupan Larantuka (ms)*. Maumere, 2010.

Laba Erap, Lukas. *Visitasi: Gereja Peduli Migran*. Hasil laporan riset pendataan kaum buruh migran dan perantau di Malaysia per- Mei 2022 di Keuskupan Sandakan dan Keuskupan Miri, 14 Desember – 05 Januari 2023.

Laporan Keuangan dan Statistik Bulanan. KSP CU Sinar Saron. Desember 2023.

Panitia Sinode Biasa XVI Para Uskup Sedunia Tingkat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, “Temu Sinodal Tingkat Dekenat Lembata” (Rumusan Akhir yang disampaikan dalam Temu Sinodal Tingkat Dekenat Lembata. Lamahora, 24 Maret 2022).

-----, “Temu Sinodal Tingkat Dekenat Adonara” (Rumusan Akhir yang disampaikan dalam Temu Sinodal Tingkat Dekenat Adonara. Waiwerang, 30 Maret 2022).

-----, “Temu Sinodal Tingkat Dekenat Larantuka” (Rumusan Akhir yang disampaikan dalam Temu Sinodal Tingkat Dekenat Larantuka. Larantuka, 29 Maret 2022).

Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka. *Sintesis Keuskupan Larantuka untuk Sinode Para Uskup Sedunia XVI: Dari Disermen Sinodal Hingga Sintesis Gereja Lokal*. Larantuka: SEKPAS Keuskupan Larantuka, 2022.

-----, Struktur Kepengurusan Komisi Migran Dan Perantau Keuskupan Larantuka Tahun 2004-2023.

-----, *Apendiks Program Jangka Panjang Tingkat II-III*. Larantuka: SEKPAS Keuskupan Larantuka, 2019.

MAJALAH & MEDIA ONLINE

Gaut, Willy. *Paus Fransiskus Tentang Gereja Sinodal*. Materi Seminar ke-6 Seri Kuliah Umum Tentang Paus Fransiskus, Maumere, 09 Desember 2023.

Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka, Pemetaan Sosiologis Pastoral Buruh Migran dan Perantau; Program Pemberdayaan KBG dan Kelompok Kategorial. *Majalah Triwulan* 15:2. SEKPAS Keuskupan Larantuka, Mei 2019.

WAWANCARA

Bidomaking, Getrudis Noaye. Seorang ibu rumah tangga yang selama 6 tahun bekerja di Kinabalu sebagai pengasuh anak dan telah kembali ke kampung halaman di desa Jontona, Ile Ape pada tahun 2023. Jontona, 03 Januari 2023.

Kedang, Maria Bongi. Seorang mantan pekerja perusahaan kelapa sawit di Sabah Malaysia selama 5 tahun dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lewomuda, kec. Demon Pagong, Kab Flores Timur, Lewomuda, 09 Januari 2023.

Barek Ola, Heni Apriani. seorang mantan pekerja perusahaan Air Minum Kemasan di Singapura selama 3 tahun dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lambunga, Kec. Kelubagolit-Adonara, Kab Flores Timur. Lambunga, 4 Januari 2023.

Bisu, Gabriel. Seorang mantan pekerja kuli bangunan di Papua selama 4 tahun dan sekarang menetap di Waiwadan. Waiwadan 04 Januari 2023.

Erap, Lukas Laba. Ketua Komisi Migran dan Perantau Keuskupan Larantuka. Larantuka, 10 Januari 2024.

- Fernandez, Andy. Pastor paroki St. Yosep Riangkemie. Riangkemie, 08 Januari 2024.
- Hera, Sesilia Bota. seorang mantan pekerja perusahaan di Batam selama 3 tahun. Leworahang 7 Januari 2023.
- Hurit, Gabriel Bisu. Seorang mantan pekerja perusahaan kelapa sawit di Sabah Malaysia selama 9 tahun dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lewohala, Kec. Ile Mandiri, Kab. Flores Timur. Lewohala, 08 Januari 2023.
- Imelda Perada Purek, seorang mantan pekerja perusahaan di Kalimantan selama 4 tahun dan telah kembali ke kampung halamannya di desa Mawa, Kec. Ileape, Kab. Lembata. Mawa, 05 Januari 2023.
- Kabelen, Fransiskus Oyo. Seorang karyawan di perusahaan minyak goreng yang selama 6 tahun bekerja di Kualalumpur-Malaysia dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lewokluok, Kec. Demon Pagong, Kab. Flores Timur. Lewokluok, 09 Januari 2023.
- Kedang, Natalia Wasi. Seorang mantan pekerja pengasuh anak dan pembantu rumah tangga di Sabah Malaysia selama 5 tahun dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lewomuda, Kec. Demon Pagong, Kab. Flores Timur. Lewomuda, 09 Januari 2023.
- Koban, Ben. Pastor Paroki Baniona. Baniona, 04 Januari 2024.
- Koten, Wilem. Pastor Paroki Tokojaeng. Tokojaeng, 05 Januari 2024.
- Kuali, Marianus Lodovikus. Seorang mantan pekerja perusahaan di Kalimantan selama 7 tahun dan telah kembali ke kampung halamannya di desa Mawa, Kec. Ileape, Kab. Lembata. Mawa, 5 Januari 2023.
- Laba, Fransiskus. seorang mantan pekerja kuli bangunan di Papua selama 7 tahun dan sekarang menetap di Baniona, Baniona, 04 Januari 2023.
- Leu, Raymundus. Seorang mantan pekerja perusahaan di Sandakan selama 5 tahun dan telah kembali ke kampung halaman di desa Tokojaeng, kec. Ile Ape Timur, Kab. Lembata, Tokojaeng, 05 Januari 2023.
- Matarau Bernardus. Seorang mantan pekerja perusahaan di Kalimantan selama 4 tahun dan telah kembali ke kampung halamannya di desa Mawa, Kec. Ileape, Kab. Lembata. Mawa, 5 Januari 2023.

Nebo Oyan, Maria Fatima. Seorang mantan pekerja perusahaan di Kalimantan selama 3 tahun mengikuti suami yang telah bekerja di perusahaan pembuatan Tripleks. Leworahang 7 Januari 2023.

Nimanuho, Ignasius Martinus Lanang. Seorang pekerja perusahaan di Kinabalu selama 3 tahun dan telah kembali ke kampung halamannya di desa Mawa, Kec. Ileape, Kab. Lembata. Mawa. 05 Januari 2023.

Oyan, Maria Fatima Nebo. Seorang mantan pekerja perusahaan di Kalimantan selama 3 tahun mengikuti suami yang telah bekerja di perusahaan pembuatan Tripleks. Leworahang, 07 Januari 2023.

Tobin, Alwina Semoi. Seorang karyawan Toko yang selama 6 tahun bekerja di Kualalumpur-Malaysia dan telah kembali ke kampung halaman di desa Lewokluok, Kec. Demon Pagong, Kab. Flores Timur. Diwawancara pada 09 Januari 2023 di Lewokluok.

Tura, Iskandar Muhamad. Seorang kuli kelapa sawit yang selama 6 tahun bekerja di Kinabalu telah kembali ke kampung halaman di desa Jontona, Ile Ape pada tahun 2023. Jontona, 03 Januari 2023.

INTERNET

Ahdia, Adi, Korban Perdagangan Orang meningkat sedekade terakhir, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/25/korban-perdagangan-orang-meningkat-dalam-sedekade-terakhir>, diakses pada tanggal 24 Mei 2024.

Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), BP2MI Kobarkan Perang Semesta Melawan Sindikat Penempatan Ilegal Pekerja Migran Indonesia di NTT <https://bp2mi.go.id/berita-detail/bp2mi-kobarkan-perang-semesta-melawan-sindikat-penempatan-ilegal-pekerja-migran-indonesia-di-ntt>, diakses pada tanggal 23 November 2023.

Rizki Dewi Ayu, Apa Itu Pekerja Migran Indonesia <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/484758/apa-itu-pekerja-migran-indonesia-ini-pengertian-hak-dan-upaya-pelindungannya>, diakses pada tanggal 24 November 2023.

Satria, Ridwan *Faktor-Faktor Penyebab Orang Bermigrasi*, <https://supergeografi.com/antroposfer/penyebab-migrasi/> diakses pada tanggal 01 September 2023.

Serafinus Sandi Hayon, lebih dari seribu pekerja migran asal flores timur dan lembata disebut belum punya dokumen resmi.
<https://regional.kompas.com/read/2023/07/05/101454978/lebih-dari-seribu-pekerja-migran-asal-flores-timur-dan-lembata-disebut>, diakses pada tanggal 25 November 2023.

Thea DA, Ady, 2 Tahun Terakhir Komnas HAM Terima 257 Pengaduan Buruh Migran <https://www.hukumonline.com/berita/a/2-tahun-terakhir-komnas-ham-terima-257-pengaduan-buruh-migran-lt639fe6ee1b458>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

World Migration Report 2022. <https://worldmigrationreport.iom.int/wmr-2022-interactive/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

Wuarmanuk, Yusti H, Sinode Para Uskup Sedunia 2021-2023: Mencoba Menangkap Isi Hati Paus Fransiskus. *Hidup*, 07 November 2021, <https://www.hidupkatolik.com/2021/11/25/57437/sinode-para-uskup-2021-2023-mencoba-menangkap-isi-hati-paus-fransiskus.php>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2023.